BENTARA BUDAYA

citrus studio

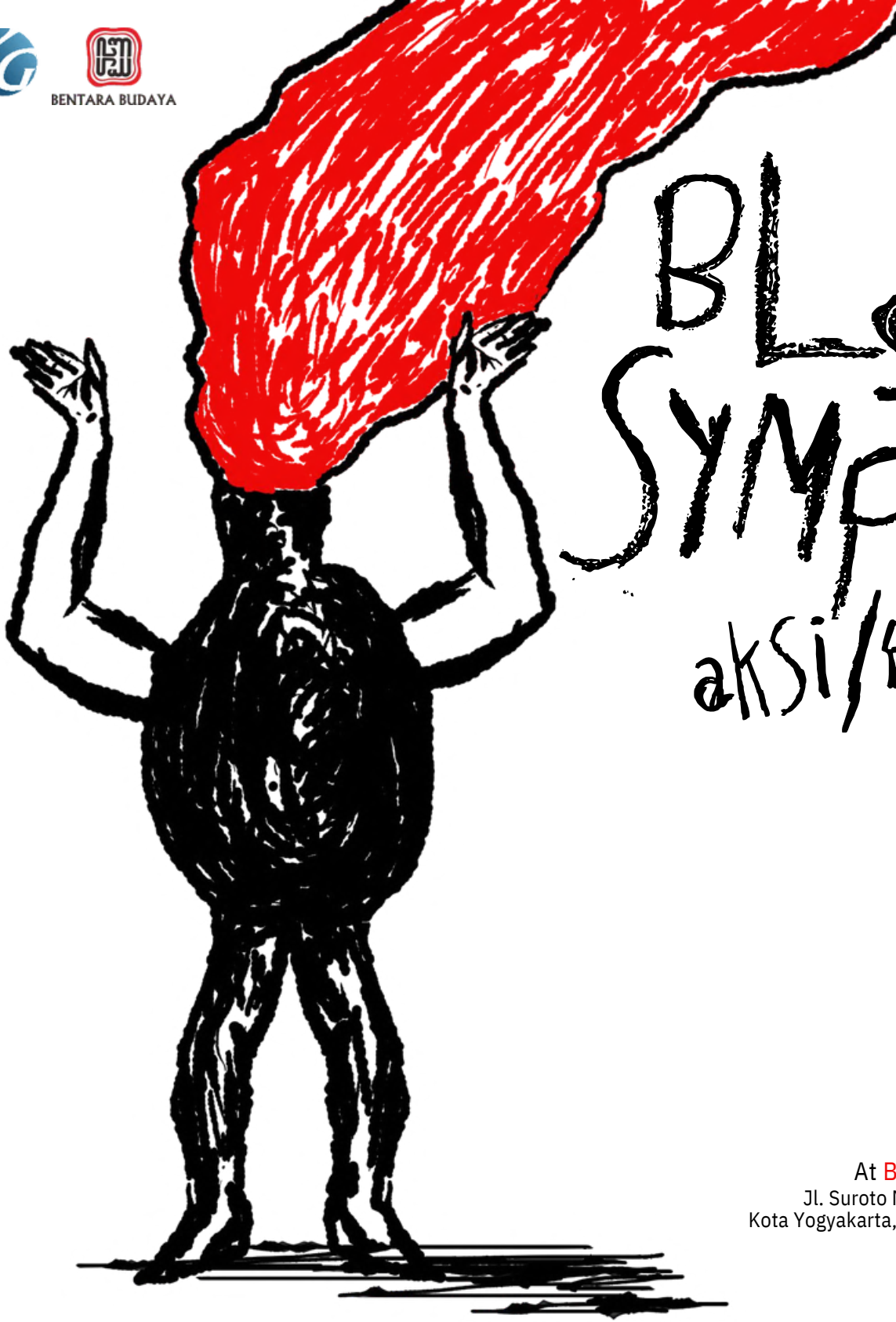

BLACK SYMPTOMS #2

aksi/RE/aksi

Ceramic
Exhibition

March 08th - 14th 2023

At BENTARA BUDAYA YOGYAKARTA
Jl. Suroto No.2, Kotabaru, Kec. Gondokusuman,
Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55224

citrus
studio

Catalogue of

" Black Symptoms #2 "
Aksi/Re/Aksi
March 08th - 14th 2023
BENTARA BUDAYA
Yogyakarta, Indonesia

Organized by:
CITRUS
STUDIO

Writer:
Sekar Atika N. A.
Polanco S. Achri

Graphic layout:
Wahyu D. R

Documented by:
CITRUS STUDIO

Illustration Artwork:
Rd. M. Taufik
Hidayat

Edition:
Printed in Yogyakarta, Indonesia

Published by:
CITRUS STUDIO
Degan, Timbulharjo, Kec. Sewon,
Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta
Indonesia

Phone:
+62 852-2999-4026

Email:
huntercitrus@gmail.com

© 2023 CITRUS STUDIO

All right reserved No Part of this publication may be reproduced without prior permission from the artist, writer, and publisher.

aksi/RE/aksi

$(NH_4)_2SO_4$
$Al_2O_3(SO_4)_2(H_2O)$

Keramik, Penanda Kehidupan

Keramik memiliki peran penting dalam mengungkap sejarah kehidupan di Nusantara. Dari peninggalan keramik, masyarakat masa kini dapat mempelajari peradaban di negeri ini pada masa lalu. Produk-produk dari tanah liat yang dikeringkan dan dibakar dengan beragam bentuknya itu menjadi media penyambung antara masa lalu dan masa sekarang.

Kebudayaan masa prasejarah di Nusantara dapat ditelusuri dari karya gerabah sederhana, misalnya berbentuk kendi. Kendi berasal dari bahasa Sansekerta, "kundika", yang berarti wadah air. Kendi dari tanah liat berbentuk bulat dengan lubang di dalamnya, mirip teko, untuk menyimpan air minum. Benda itu ditemukan di sejumlah situs dari masa prasejarah seperti di Buni (Jawa Barat), Liang Bua(Flores), Manggarai, Melolo (Sumba) dan Gilimanuk ("Kendi," Sumarah Adhyatman, 1987).

Bergeser ke masa sejarah, kendi juga menjadi penanda peradaban Kerajaan Sriwijaya yang memusat di Sumatera Selatan pada abad ke-7 sampai 12 Masehi. Pada 2015, tim arkeolog Balai Arkeologi Palembang, menemukan kendi biksu di kawasan rea Taman Bukit Siguntang, Palembang. Temuan ini mengkonfirmasi adanya aktifitas peribadatan agama Budha. Sebagaimana dilaporkan biksu penjelajah asal China, I-Tsing, Sriwijaya memang sempat menjadi pusat pendidikan agama Buddha di Nusantara.

Geser ke Kerajaan Majapahit di Jawa Timur pada abad ke 13 sampai 16 Masehi. Kendi juga menjadi penanda kebudayaan masa itu sebagaimana ditemukan di Situs Trowulan, Mojokerto, ibukota Majapahit. Salah satu kendi memiliki cerat menyerupai payudara sehingga disebut kendi susu (catatan Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur, 2014).

Selepas dua kerajaan besar itu, Nusantara memasuki masa colonial. Tradisi keramik berlanjut. Begitu pula saat Indonesia merdeka sampai sekarang. Keramik, gerabah, terakota, tembikar, atau berbagai olahan dan turunannya (juga dengan bermacam pengertian dan teknis pembuatannya) masih hidup di sejumlah komunitas di berbagai wilayah di Nusantara. Sebut saja, antara lain, tradisi gerabah di Bayat, Klaten, Propinsi Jawa Tengah; di Kasongan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta; di Malo, Bojonegoro, Jawa Timur; di Sitiwinangun, Jamblang, Cirebon; di Plered, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat; di Jatiwangi, Majalengka, Jawa Barat.

Sebagian tradisi itu masih mewarisi teknik pengolahan gerabah dari masa prasejarah. Sebagian telah beradaptasi dengan teknologi modern. Tanah liat masih terus diolah secara sederhana menjadi wadah-wadah untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Saat bersamaan, dikembangkan juga keramik sebagai media ekspresi kesenian yang melampaui fungsi utilitas sehari-hari. Pengolahan keramik menggambarkan pergeseran kehidupan.

Di tengah pergeseran itu, hadir sejumlah seniman yang suntuk mengolah tanah liat sebagai "fine art" (seni murni). Mereka lebih fokus bereksperimen untuk melahirkan karya keramik dengan beberapa pendekatan olah material tanah liat, pengeringan, dan pembakaran yang berbeda-beda. Hasilnya juga bermacam-macam.

Salah satu komunitas itu adalah Citrus Studio yang bermarkas di Timbulharjo, Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdiri sejak 2021, komunitas ini mengutak-atik berbagai kemungkinan ekspresi keramik. Karya-karya mereka kemudian dipamerkan.

Kali ini, para seniman Citrus Studio menggelar pameran bertajuk "Black Symptoms #2: Aksi Reaksi" di Bentara Budaya Yogyakarta, 8-14 Maret 2023. Mereka menampilkan karya keramik yang mengeskpose bintik-bintik hitam ("black symptoms") hasil proses pembakaran reduksi yang tidak dapat sepenuhya terkontrol. Bagi mereka, ketidaksempurnaan itu justru memperlihatkan ketidakterdugaan yang menarik.

Selamat berpameran untuk semua seniman Citrus Studio. Terima kasih kepada semua pihak yang telah "nyengkuyung" kegiatan ini sehingga akhirnya tersaji dengan apik kepada publik.

Palmerah, 8 Maret 2023

Ilham Khoiri
General Manager Bentara Budaya
& Communication Management, Corp Com, Kompas Gramedia

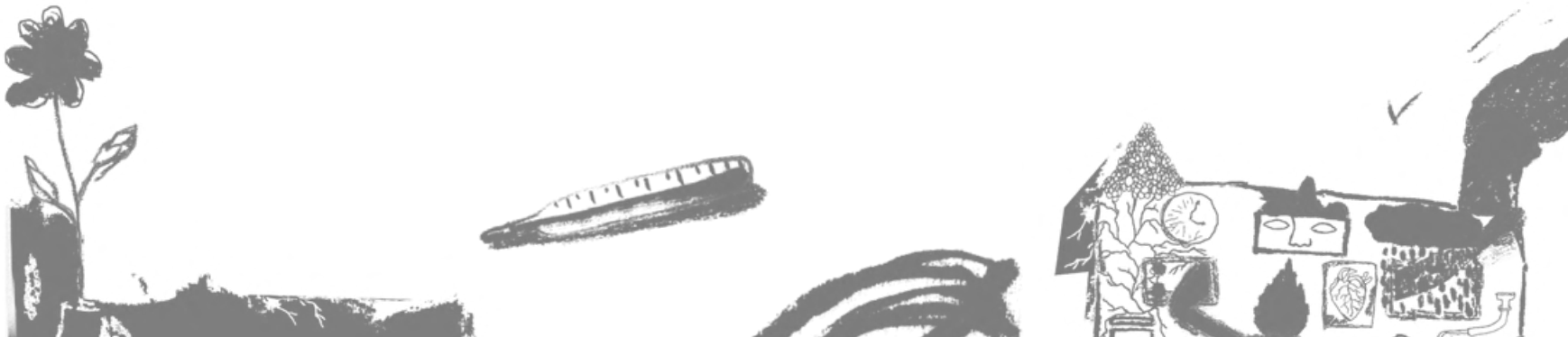

“Beauty in Imperfection”

Oleh : Sekar Atika Nurul Aini

Membicarakan karya seni terlebih dalam konteks seni rupa sepertinya tidak akan jauh dari membicarakan estetika atau keindahan. Meskipun latar belakang dan gagasan seniman dalam pembuatan karya tetap menjadi sorotan utama, namun dalam prosesnya estetika masih menjadi perbincangan. Itulah sebabnya terdapat narasi jika seni adalah membicarakan kegelisahan melalui keindahan. Tapi apa sebenarnya makna dari keindahan jika keindahan dan seni sebenarnya bersifat subjektif?.Para seniman maupun pekerja seni kiranya memahami jika arya adalah tentang sebuah metamorfosis, dan menyadari jika pada proses kreatif yang dilakoninya tidak semua ekspektasi dan keinginan akan menjadi kenyataan. Meskipun sudah melakukan tahap tahap yang sesuai secara teknis namun banyak faktor yang akhirnya mempengaruhi hasil sebuah karya seni yang bahkan kendalinya tidak bisa dipegang sepenuhnya oleh seniman. Ketidakberdayaan dalam mengendalikan semua faktor yang mempengaruhi pembuatan sebuah karya inilah yang kemudian disoroti oleh teman-teman seniman Citrus Studio melalui pameran bertajuk Black Symptoms #2 : Aksi Reaksi.

Menyoal tentang aksi reaksi atau hukum sebab akibat lebih jauh sama halnya dengan cakra manggilingan atau perputaran sebuah roda. Dimana kita sebagai manusia hanya bisa menunggu saat keberhasilan atau kegagalan bergantung pada apa yang kita lakukan. Hukum sebab akibat sendiri secara tidak sadar selalu kita alami yang kemudian disebut sebagai “karmaphala” dalam agama Hindu. Karma atau perbuatan dalam bahasa Kawi diartikan sebagai “tindak kang linakon” yaitu perbuatan yang sudah dilakukan dan phala atau hasil adalah “woh-wohan” atau buah yang akan kita dapatkan yaitu sebuah akibat dari apa apa saja yang sudah dilakukan. Karmaphala adalah hasil baik dan buruknya dari suatu perbuatan atau yang kemudian saat ini kita kenal sebagai hukum karma. Dalam keseharian hukum karma dianggap sebagai hasil dari perbuatan masa lampau dimana setiap manusia akan mendapat ganjaran masing-masing. Dalam lingkungan Budaya Jawa karma seringkali dikaitkan dengan konotasi negatif sebagai motif untuk menghindari tindakan yang tidak pantas. Namun melangkah lebih jauh kini masyarakat mengenal adanya karma buruk dan karma baik,yang kemudian secara tidak sadar membuat manusia selalu mengupayakan yang terbaik dalam melakukan sesuatu dan berharap akan mendapatkan keindahan dikemudian hari. Namun tentu saja dalam setiap upaya yang sudah diusahakan akan selalu ada faktor x yang tidak dapat dikendalikan. Lantas bagaimana jika kita sudah mengusahakan yang terbaik namun hasilnya tidak sesuai dengan yang kita inginkan? Apakah kemudian hal tersebut tidak dapat dikatakan sebagai keindahan?.

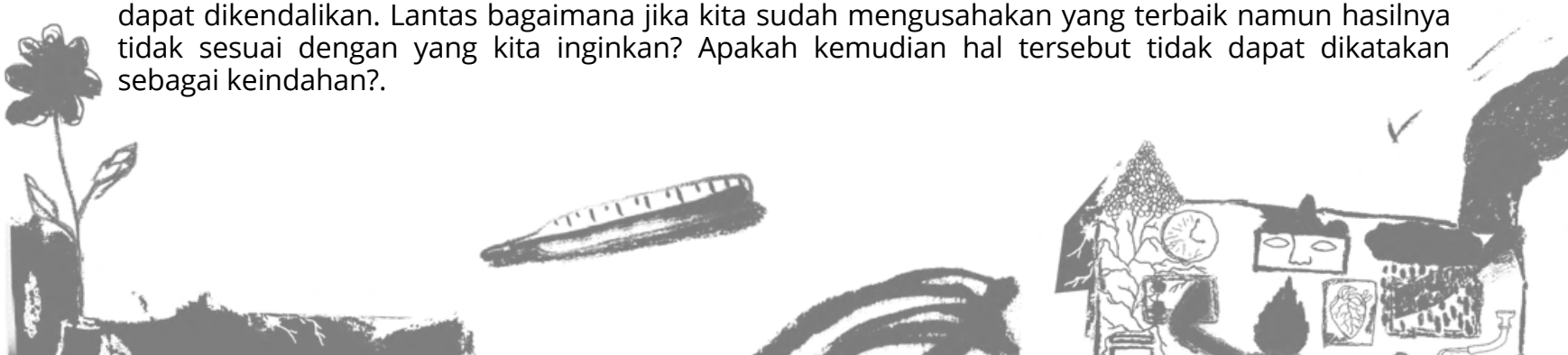

Sejalan dengan hal tersebut Citrus Studio kemudian mencoba merefleksikan proses kreatif kekaryaan keramik yang mereka jalani melalui sebuah pameran yang menggaris bawahi tentang ketidakberdayaan manusia dalam hal ini para seniman mengontrol berbagai hal yang mempengaruhi proses kekaryaan mereka. Membuat karya keramik adalah sebuah proses panjang yang melibatkan berbagai faktor. Bukan hanya tanah saja yang kemudian mempengaruhi hasil dari sebuah karya keramik namun api juga menjadi tokoh utama yang mungkin seringkali luput dari perbincangan. Proses pembakaran keramik merupakan salah satu proses yang tidak dapat dikontrol secara penuh, hasil pembakaran dari satu tungku yang sama akan tetap mungkin menghasilkan sesuatu yang berbeda karena luasnya kemungkinan yang bisa saja terjadi. Teknis dan juga materialis yang digunakan akan selalu menghasilkan sebuah reaksi surprise : belum tentu hal yang diinginkan akan didapatkan. Bintik-bintik hitam atau gejala hitam yang kemudian disebut dengan black symptoms oleh Citrus Studio adalah salah satu kemungkinan yang bisa saja muncul dalam proses pembakaran keramik reduksi yang kemudian oleh sebagian orang dianggap sebagai sebuah kegagalan karena dianggap mencederai sebuah karya karena menimbulkan efek-efek yang tidak diinginkan. Stigma inilah yang kemudian mengantarkan Citrus Studio untuk mengeksplorasi lebih jauh mengenai proses pembakaran keramik reduksi dan menelaah lebih jauh konsep berhasil dan tidaknya pembakaran serta penilaian indah dan tidaknya sebuah karya.

Melalui pameran ini agaknya Citrus Studio bermaksud untuk merayakan apa yang oleh kebanyakan orang dianggap sebagai sebuah ketidaksempurnaan atau imperfeksi. Mereka mencoba melawan stigma dengan menunjukan sisi yang seringkali dianggap tidak sempurna menjadi sesuatu yang “unik” dan memiliki nilai estetika yang berbeda dari pandangan pada umumnya. Gejala hitam atau titik-titik hitam yang dianggap menjadi sebuah kegagalan pada proses pembakaran keramik dijadikan sebagai tokoh utama yang memiliki nilai keindahan tersendiri. Melalui pameran ini mereka menyuguhkan karya-karya yang memang secara sengaja dieksplorasi dengan teknik pembakaran reduksi untuk memperlihatkan pesona lain melalui gejala hitam yang muncul pada setiap karya karena memang pada dasarnya tidak ada yang mutlak dari keindahan. Semuanya adalah persoalan sudut pandang. Salah satu budayawan desa lereng gunung Merbabu, Mbah Dargo pernah mengatakan “Seni iku yen apik ora bisa ditiru, yen elek ora bisa dicacat” yang artinya seni apabila dinilai indah tidak akan bisa ditiru oleh orang lain dan apabila dinilai jelek tidak juga lantas bisa dihakimi sebagai sesuatu yang tidak menarik. Kiranya hal itulah yang ingin disampaikan oleh Citrus Studio melalui pameran ini, mengenai sudut pandang memahami keindahan dan kegagalan serta memaknai sebuah ketidaksempurnaan. Para seniman mencoba menawarkan sisi lain dari keindahan melalui sesuatu yang dianggap tidak sempurna atau dinilai tidak berhasil menjadi sesuatu yang tetap memiliki nilai estetika dalam seni. Gejala-gejala hitam yang muncul pada karya karya seniman Citrus Studio diharapkan dapat memberikan sudut pandang baru mengenai pemaknaan sebuah keindahan melalui ketidaksempurnaan akibat dari sebuah proses yang tidak dapat dikendalikan manusia. Menyadari bahwa akan selalu ada batasan-batasan yang tidak dapat diterobos dan pada akhirnya “penerimaan” mungkin adalah kata kunci yang harus harus diaplikasikan pada setiap metamorfosis kekaryaan.

Bintik, Percik, dan Apa-Apa yang Mungkin Luput Dilirik dari Keramik

Oleh : Polanco S. Achri

Bintik, Percik, dan Apa-Apa yang Mungkin Luput Dilirik dari Keramik
Asap keluar dari tungku. Dari lubang intip menjulur lidah-lidah api. Panas itu tidaklah biru, Sayangku. Karenanya, selalu ada hitam di sini, di Sini. Dan oksigen terlalu sedikit. Segala yang mengisi hampa mencekikku: reduksi, reduksi. Namun, kini, lihatlah hitam di hatiku! Ini bukan kotor noda, ini bukan suatu nista; ini cinta, ini Cinta.

Saat membicarakan keramik, amatlah lekas, sekalian orang akan menyoal tentang tanah liat, menyoal tentang apa-apa yang bisa diraba dan dilihat; dan baru kemudian menyadari bahwa ada kepala, hati, dan tangan si seniman yang membuat, bahwa ada ide, gagasan, dan juga perasaan yang tersemat. Akan tetapi, agaknya jarang ditemui pembicaraan keramik dibawa pada persoalan api. Padahal, dalam seni keramik, seperti halnya tanah liat yang tak pernah hanya menempati pengertian bahan, api pun juga tak pernah hanya menempati soalan teknik dan pembakaran; tetapi lebih dari demikian! Dalam pengertian yang paling sederhana, tanpa maksud penyederhanaan, dapatlah lekas dikata, olahan tanah liat dapat disebut sebagai keramik adalah karena adanya proses pembakaran, karena adanya persentuhan dengan api! Bahkan, dalam kerja klasi kasi, yang lumrahnya dilakukan oleh para akademiksi, olahan tanah liat akan disebut gerabah, keramik, atau porselin didasarkan pada api, pada pembakaran dan suhu yang diberi. Meski demikian, catatan pendek ini tidaklah hendak melupakan kenyataan bahwa pembakaran tidak melulu tentang api; sebab perkembangan zaman menghadirkan pembakaran dengan energi listrik. Akan tetapi, catatan pendek ini menyadari, bahwa menyoal keramik sejak semula tentulah mesti menyoal tentang api—apalagi bila enaan dengan pembakaran reduksi!

Apabila mau menilik kembali ke belakang dengan lebih cermat dan teliti, maka akanlah didapati, bahwa setidaknya ada dua hal yang mempercepat manusia berevolusi: bahasa dan api. Betapa, dengan bahasa dan api, manusia bertahan hidup di muka bumi, berupaya untuk menemukan makna dan juga arti. Dengan demikian, agaknya tak berlebihkan jika ata, sejarah manusia adalah juga sejarah api. Adanya kisah Prometheus yang mencuri api dari kerajaan surgawi, mencuri sesuatu yang sebelumnya bersifat ilahi, lantas memberikannya kepada manusia, dan malah jadi khas bersifat insani, adalah suatu contoh yang menarik dalam hal ini. Di samping itu, dalam khazanah Hindu, dalam kitab-kitab Rig Weda, dapatlah dijumpa nama Agni, nama sang dewa api; yang bahkan dalam beberapa catatan penelitian disebutkan lebih tua dan muncul lebih mula dibanding nama Wisnu dan Siwa. Adapun, dalam khazanah yang lebih dekat, dalam budaya Jawa di mana bercampur histori dan mitologi, dapatlah ditilik-

pula sosok Ken Arok; betapa ia adalah putra Dewa Brahma, putra dewa api dalam kosmologi Jawa —yang di India ditempati oleh Dewa Agni. Dan betapa lsafat Nietzsche, yang memberi pengaruh besar di masa belakangan ini, disampaikan pula dengan meminjam suara sosok Zarathustra, sosok nabi dari ajaran Api Suci. Akan tetapi, tidaklah dapat dilupa dan dikesampingkan, bahkan agaknya ini jadi lebih penting dan mendasar, betapa api tak hanya menempati soalan yang besar, seperti histori-mitologi maupun religi, tetapi juga soalan yang sehari-hari. Dengan demikian, dapat dikatakan, amatlah mungkin tanpa api, dan juga kesadaran manusia yang menyertai, manusia takkan genap seperti sekarang ini; sebab dengan api, manusia mengenal masakan, mengenal penciptaan keramik, mengenal sesuatu yang dinamai kebudayaan, dan juga, karenanya, mengenal kemanusiaan.

Sejalan dengan semua itu, saat mendapati kawan-kawan Citrus membuat pameran bertajuk Black Symptoms, di mana noda hitam karena hasil pembakaran reduksi menjadi titik berangkat, betapa api dalam seni keramik kembali dilirik dan dirayakan sebagai juga bagian dari inti dan substansi. Dan betapa tanda hitam yang menjadi reaksi dari serangkaian aksi, yang salah satunya tersebab udara dan api dalam pembakaran, berupaya dilihat kembali sebagai sesuatu yang layak untuk dihargai, layak diberi nilai dan juga arti; dan bukan suatu cacat estetika! Hal tersebut juga kian menarik, terlebih ketika mendapati bahwa tema yang diusung pada pameran Black Symptoms #2 adalah aksi-reaksi. Adapun, ketika dicermati, dapatlah ditemui, persoalan aksi-reaksi adalah persoalan narasi dan dramaturgi, simbol dan mitologi, manusia dan kemanusiaan itu sendiri. Dari sana, agaknya, tidaklah berlebihan untuk ata ata, bahwa aksi-reaksi adalah khas manusia; sebab aksi-reaksi dan upaya penghubungan suatu hal sebagai “sebab” dan hal lain sebagai “akibat” adalah kerja akal dan kesadaran yang hanya dimiliki manusia; sehingga tidaklah mengherankan bila manusia mampu mengembangkan kebudayaan: mengembangkan lsafat, sejarah, hukum, dan juga seni. Lalu, agaknya akan timbul tanya semacam ini: Apakah hewan tidak melakukan aksi dan reaksi? Agaknya menjawab “tidak” adalah suatu kecerobohan! Karenanya, bila dicermati, akan ditemui bahwa pada tiap aksi senantiasa ada oleh suatu motivasi yang mengawali. Adapun, dapat disepakati, hewan melakukan aksi atau tindakan berdasarkan insting; sedangkan manusia, juga seniman di dalamnya, melakukan aksi bukan semata-mata karena insting dan naluri; dan demikian pula dengan soalan reaksi. Si seniman, dan manusia lainnya, beraksi bukan semata- mata karena insting dan naluri untuk bertahan hidup atau menjauhi mati: tetapi karena hendak memberi pemaknaan akan hidup dan juga mati.

Di samping itu, atau bahkan bersamaan dengan itu, dapatlah ditilik kembali, bahwa kawan-kawan Citrus tak hendak hanya berfokus pada manusia, pada senimannya saja; tetapi juga kepada keramik, kepada tanah liat, api, dan serangkain hal yang menyertai. Kawan-kawan Citrus men-

unjukkan bahwa kesadaran aksi-reaksi yang dimunculkan dalam tema pameran berangkat dan timbul dari keterpukauan pada noda hitam hasil pembakaran reduksi. Dan betapa seni keramik begitu betah menyuguhkan suatu alchemy; sehingga tak mengherankan bila materi yang berbeda dengan suhu pembakaran yang sama dapat memberi hasil yang berbeda, begitu juga sebaliknya. Dan dari sanalah agaknya kawan-kawan Citrus hendak menunjukkan kepada sekalian orang, serta kepada diri sendiri, bahwa keramik, kerja penciptaannya, dan persentuhan dengannya begitu identik dengan diri manusia: bukan hanya sebab muasal tanah yang sama, tetapi juga pada keterbukaan pada kemungkinan yang terlampau banyak dan luasnya, pada aksi-reaksi yang senantiasa menyertainya! Dengan demikian, kawan-kawan Citrus dapatlah dikata hendak menunjukan bahwa seni keramik tidaklah hanya menyuguhkan kerja disiplin dan kepengrajinan saja: tetapi juga menawarkan penelusuran dan eksplorasi, menawarkan semangat terus embang dan memperbaiki tanpa henti, menawarkan serangkaian inovasi.

Adapun, sebagai semacam penutup catatan pendek ini, agaknya menarik ketika menilik kembali tulisan Yuval Noah Harari dalam Sapiens. Betapa di sana disebutkan bahwa bukan manusia yang melakukan kerja domestikasi, tetapi sebaliknya; bukan manusia yang menjinakkan beberapa jenis hewan dan tumbuhan, tetapi manusialah yang dijinakkan: sehingga tak lagi menjadi makhluk nomaden dan memenuhi hajat hidup dengan berburu. Dari sana, terbukalah kemungkinan yang menarik guna diperhatikan dalam konteks ini, bahwa amatlah mungkin bukan manusia yang membuat keramik, tetapi keramiklah yang membuat “manusia”; bukan manusia yang mengolah tanah liat dan api, tetapi tanah liat dan apilah yang mengolah manusia. Dengan demikian, mengangkat pameran tentang noda hitam atau simtom hitam dapatlah dibaca sebagai kesadaran bahwa tanah dan air, udara dan api, juga saling memberi aksi dan bereaksi; meski aksi dan rekasi yang terjadi tersebut berbeda dengan yang manusia alami. Dengan kata lain, dapat dikatakan, semua unsur tadi juga mencipta—turut membuat “sesuatu” sehingga menjadi. Dan betapa kesadaran yang demikian telah menunjukkan kepada sekalian, bahwa si seniman, bahwa kawan-kawan Citrus yang tengah berpameran, dibentuk pula oleh tanah, sehingga tak hendak pongah sebagai “pencipta” dan melupakan unsur lainnya; dibentuk pula dari api, sehingga menyala, menerangi, dan memiliki suatu kemantapan diri. Karenanya, meski berangkat dari noda hitam, dari suatu bercak, pameran Black Symptom #2 telah menunjukkan kepada sekalian orang, bahwa aksi pertama yang paling purba adalah keberadaan dari manusia dan benda-benda, adalah kesadaran dan keterpukauan manusia pada dirinya dan pada unsur lainnya—dan relasi-relasi yang turut serta. Dan pada akhirnya, atau pada mula yang lainnya, keterpukauan tersebut pun juga adalah suatu reaksi yang paling mula dari manusia! Betapa kerja yang demikian juga telah menunjukkan bahwa kawan-kawan Citrus dan seniman yang tengah berpameran dalam Black Symptom #2

telah menunjukkan kepada sekalian orang, bahwa aksi pertama yang paling purba adalah keberadaan dari manusia dan benda-benda, adalah kesadaran dan keterpukauan manusia pada dirinya dan pada unsur lainnya—dan relasi-relasi yang turut serta. Dan pada akhirnya, atau pada mula yang lainnya, keterpukauan tersebut pun juga adalah suatu reaksi yang paling mula dari manusia! Betapa kerja yang demikian juga telah menunjukkan bahwa kawan-kawan Citrus dan seniman yang tengah berpameran dalam Black Symptom #2 hendak menampilkan keramik sebagai sesuatu yang bukan hanya media bagi narasi dan dramaturgi, bukan hanya sesuatu bisa mewadahi; tetapi hendak menampilkan keramik sebagai narasi dan dramaturgi itu sendiri, sebagai nilai itu sendiri.

Yogyakarta, Maret 2023

Polanco S. Achri,
pemuda yang sempat ingin jadi dewa api,
tapi kini lebih memilih fokus nulis puisi dan ksi.

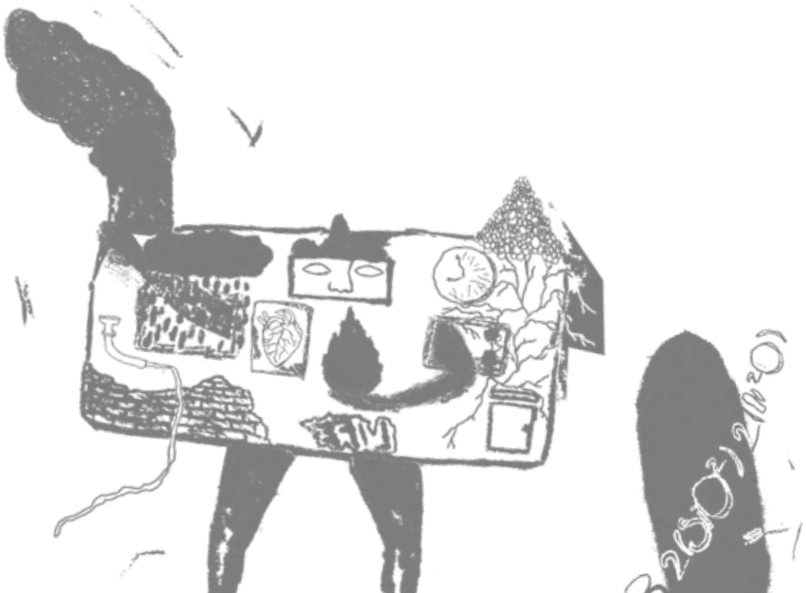

RE/aKSi

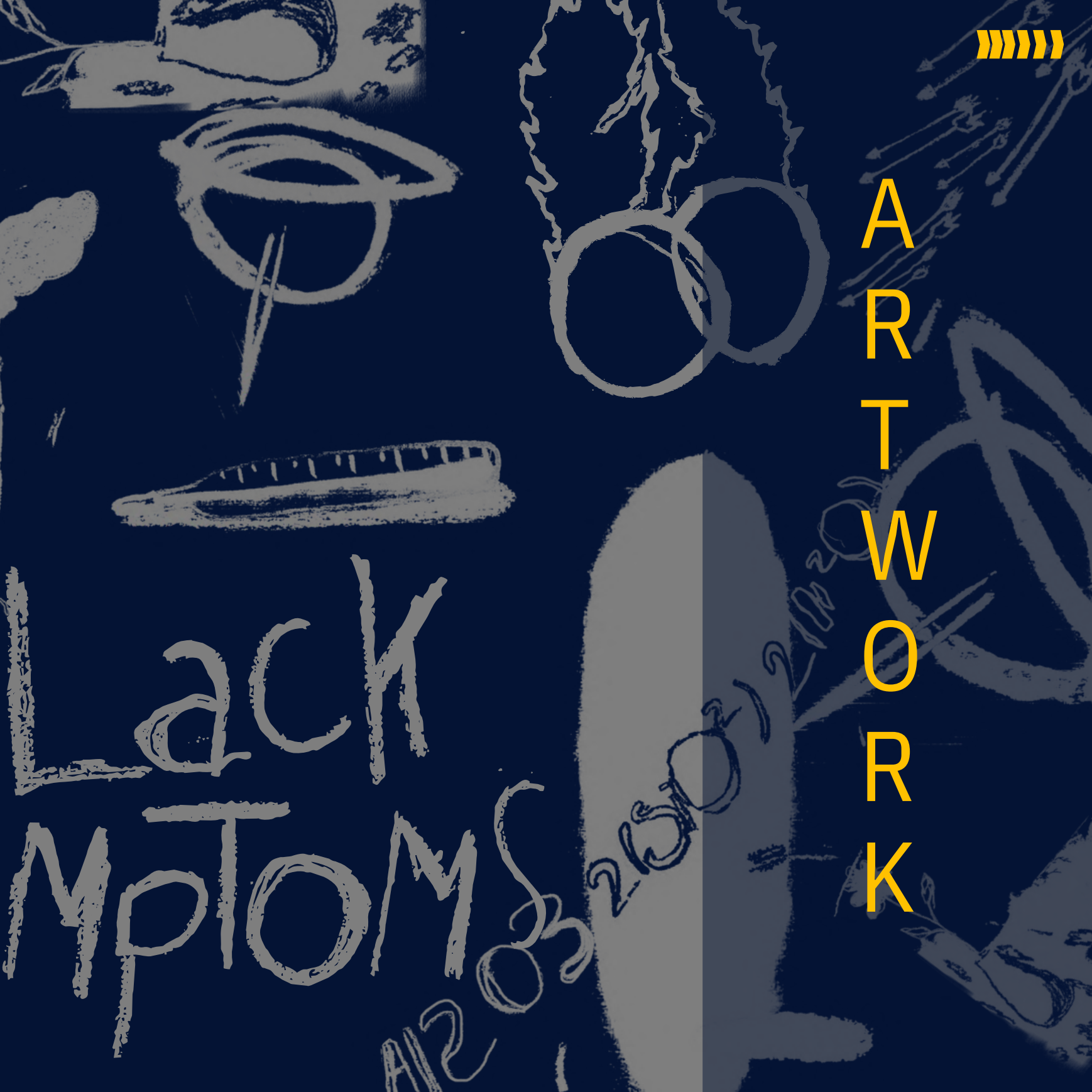
ARTWORK

Dwi Fajarintaka
“ Still Life “
Variable Dimension
Stoneware
2023

Evy Yonathan
“ I’m Who I’m? “
Variable Dimension
Stoneware, High firing, Glaze, Slip Colouring
2023

E. Lestari
“ Unconscious Series “
250 x 250 cm
Stoneware, glazed earthenware, copper and brass wire
2023

Roihan Ahmad M. P.
“ Fragment of Evocation “
Variable dimension
Glazed Ceramic
2023

Gumelar Wahyu Aji
“ Oculus mentis “
110 x 70 x 15 cm
Ceramic mix media
2023

Mualhaq

“ Observer 1-10 “
15 x 15 cm 10 panels
Stoneware ceramic & pencil on mdf board
2023

Mualhaq
“ Seorang pengamat berkata kalau suatu sebab di pikiran bisa jadi beribu-ribu akibat di kelakuan, misalnya... “ 9 x 10,5 x 14,5 cm
Stoneware ceramic
2023

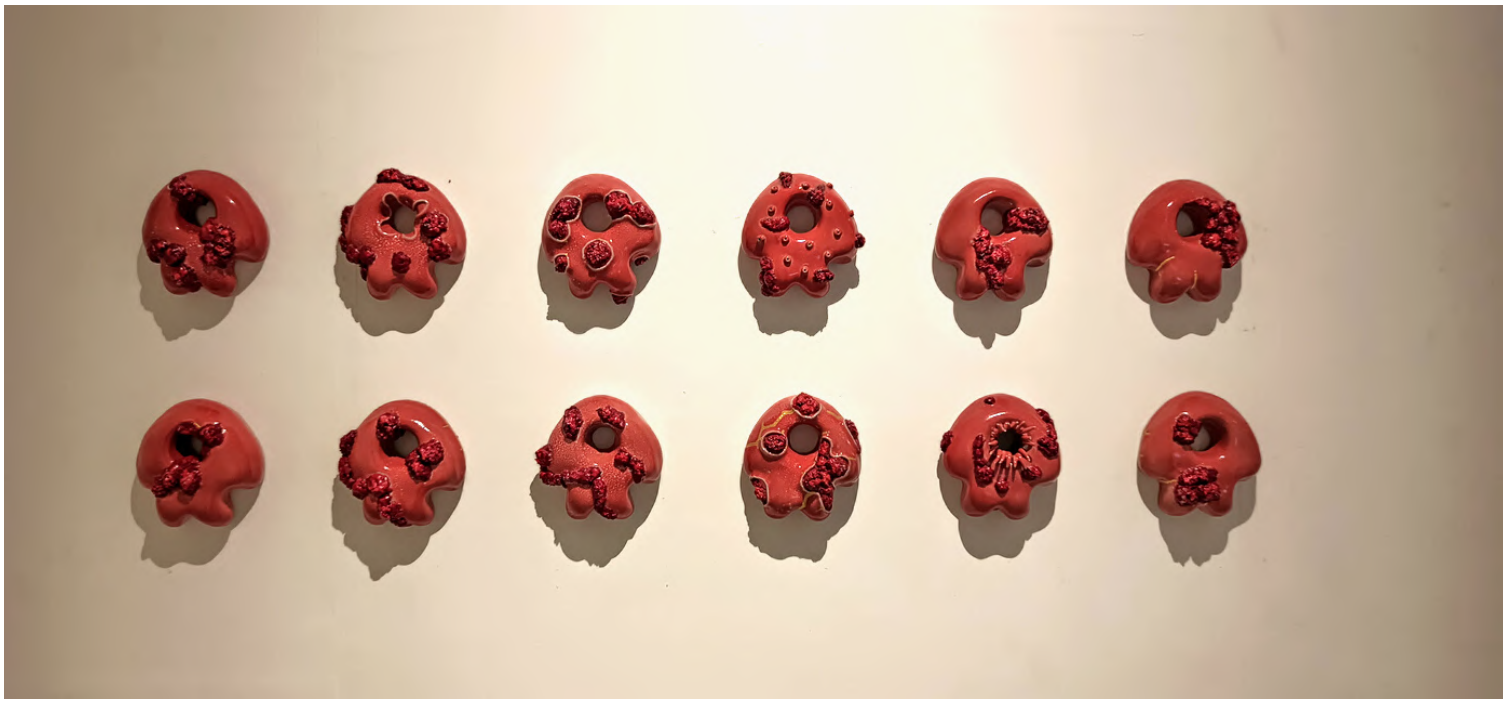

Dyah Retno
“ The Secret of A Lump of Meat “
Variable dimension
Ceramic
2020

Antin Sambodo
“ MORNING BREEZE #2 “
40 x 60 x 40 cm
Instalasi mix media (keramik + ranting)
2023

Nabila Rahma
“ Different Form of Reduction “
Variable dimension
Ceramic
2023

Wahyu D.R
“ Realm of Chaos “
Variable dimension
Ceramic, Coconut Fiber Cord
2023

Rd. M. Taufik Hidayat
“ Paradigma Berbalasan “
Variable dimension
Stoneware Ceramic
2023

Sinta Dewi A
“ Proses Bertumbuh “
20 x 30 cm 5 panels
Ceramic
2023

Noor Sudiyati
“ Komunitas Bahagia “
-
Pinch Technique, glazed stoneware fired at 1260 C
-

Imantopo Dipo Suksma
“ Momentary “
30 x 200 cm
Teracotta
2022

Apri Susanto
“ Flower of Rain “
30 x 60 x 40 cm
Glazed ceramic, wood, and steel
2023

Citrus Studio
“ Impacto “
30 x 30 cm 5 panels
Ceramic on frame
2023

Iftikhar A. Rajwie
“ Abondoned “
35 x 3 x 140 cm
terakota & besi
2023

Abdul J Nugroho
“ Envisage “
120 x 50 x 50 cm
Mix media
2023

About *The Studio*

Citrus Studio adalah kolektif seni yang bergerak pada bidang seni keramik. Berdiri sejak 2021, Citrus Studio sudah melakukan berbagai kegiatan seni seperti pameran kolektif, pengisi materi diskusi dan workshop, submission artist, dan sebagai seniman undangan. Citrus Studio memiliki semangat eksplorasi baik dari segi keteknikan keramik maupun secara konsep. Eksplorasi material dan teknis keramik terus dilakukan sejalan dengan konsep dasar keramik yang memiliki unlimited possibility.

aksi/re/aksi

“TEDex Talk Comissioned Artist” Universitas Diponegoro, Semarang (2022)

“Nandur Srawung 9 : MAYAPADA”as Collective artist Taman Budaya Yogyakarta (2022)

“Clitoria Ternatea” Group Exhibition Reter Coffee and Art Space, Yogyakarta (2022)

“Comission Artist” Matra Kriya Festival Taman Budaya Yogyakarta (2022)

“Soil Distorsion” Ceramic Exhibition Djawata Resort Kasongan, Yogyakarta (2022)

“Black Symptoms #1” Ceramic Exhibition Wae Art Space, Yogyakarta (2021)

“Fragile Society - Citrus Ceramic Studio” Ceramic Exhibition JOGJA ART WEEK Special Project (2021)

THANKS TO

BENTARA BUDAYA

MINNESVÄRD
CREATIVE PROJECT

MUARA STUDIO